Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik
Volume. 2 Nomor. 4 Oktober 2025
E-ISSN: 3063-9077, P-ISSN : 3063-7503, Hal. 22-32
DOI: https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1307
Tersedia: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar

Peran Allah dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian dan Relevansinya Masa Kini

Eva Maharani[1*], Eunike Winny Pintaruan[2], Gisela Meri Kristina[3]
[1-3] Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
[*]*Penulis Korespondensi: evamaharani006@gmail.com* [1]

Abstract. *This study aims to explore in depth the role of God in the creation of humanity as depicted in the Book of Genesis and its relevance to contemporary Christian life. Using a qualitative method with a literature study approach, this research analyzes the texts of Genesis 1:26–28 and 2:7–8, supported by systematic theological perspectives from scholars such as Louis Berkhof and J. J. Davis. The findings reveal that God's role is multidimensional: God as the Sovereign Designer, who initiates and perfectly orchestrates the creation process; the Personal Creator, who forms humans from the dust of the ground with purpose and intimacy; the Giver of Life, who breathes the breath of life into humanity; and the Mandate Giver, who delegates authority and responsibility to humans to govern His creation. This understanding has profound theological and ethical implications, particularly for the formation of Christian identity rooted in the image and likeness of God (imago Dei), the strengthening of ecological responsibility toward environmental stewardship, and the cultivation of a transformative spirituality centered on living out God's will in daily life. Therefore, this study concludes that the doctrine of creation is not merely a historical truth but an existential foundation that guides the faith, morality, and practical life of believers in responding to contemporary spiritual and social challenges.*

Keywords: *Creation Mandate; Genesis; Human Identity; Image Of God; Systematic Theology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran Allah dalam penciptaan manusia sebagaimana digambarkan dalam Kitab Kejadian serta relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis teks Kejadian 1:26–28 dan 2:7–8 yang diperkuat oleh perspektif teologi sistematika dari para ahli seperti Louis Berkhof dan J. J. Davis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Allah bersifat multidimensional: Allah sebagai Perancang Berdaulat yang memulai dan mengatur proses penciptaan secara sempurna, Pembentuk Personal yang menciptakan manusia dari debu tanah secara intim dan penuh maksud, Pemberi Kehidupan yang menghembuskan nafas hidup ke dalam diri manusia, serta Pemberi Mandat yang mendelegasikan otoritas dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola ciptaan-Nya. Pemahaman ini memiliki implikasi teologis dan etis yang mendalam, terutama dalam pembentukan identitas Kristen yang berakar pada gambar dan rupa Allah (imago Dei), penguatan tanggung jawab ekologis terhadap kelestarian lingkungan, serta pengembangan spiritualitas yang transformatif dan berorientasi pada penyataan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa doktrin penciptaan bukan sekadar kebenaran historis, tetapi juga fondasi eksistensial yang menuntun iman, moralitas, dan praktik hidup orang percaya dalam menjawab tantangan spiritual dan sosial di era modern.

Kata kunci: Gambar Allah; Identitas Manusia; Kejadian; Mandat Budaya; Teologi Sistematika.

1. LATAR BELAKANG

Pembukaan Kitab Kejadian dengan tegas menempatkan Allah sebagai subjek utama dan inisiator mutlak dalam narasi penciptaan manusia. Pernyataan "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kejadian 1:26) bukan sekadar menggambarkan suatu tindakan, tetapi mengungkapkan rencana dan tujuan ilahi yang disengaja serta kedaulatan-Nya sebagai sumber segala sesuatu (Berkhof, 2011). Narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-28 dan 2:7-8 menggambarkan keterlibatan personal Allah yang kompleks, mulai dari tahap perencanaan, pembentukan fisik manusia dari debu tanah, pemberian nafas hidup, hingga pemberian mandat budaya untuk mengelola bumi. Serangkaian tindakan khusus ini

Naskah Masuk: September 15, 2025; Revisi: September 30, 2025; Diterima: Oktober 15, 2025; Terbit: Oktober 18, 2025

membedakan penciptaan manusia dari ciptaan lainnya dan menunjukkan perhatian khusus Allah (Pangaribuan, 2022).

Dalam konteks kekinian, pemahaman tentang peran Allah dalam penciptaan manusia menghadapi tantangan signifikan. Masyarakat modern kerap dilanda krisis identitas, di mana nilai manusia seringkali direduksi hanya pada pencapaian materi, kemampuan individu, atau penampilan luar. Di saat yang sama, isu-isu seperti eksploitasi alam tanpa pertimbangan etis, kerusakan relasi sosial, dan sekularisme yang menjauhkan dimensi spiritual dari kehidupan publik semakin mengemuka. Situasi ini menciptakan suatu "kesenjangan" antara kebenaran teologis alkitabiah tentang identitas dan tujuan hidup manusia dengan realitas praktis yang dihadapi umat beriman sehari-hari. Kajian teologis yang mendalam tentang doktrin penciptaan, dengan fokus khusus pada peran aktif Allah, menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman ini dan memberikan fondasi identitas serta tanggung jawab yang kokoh (Karlau & Wamena, 2022; Darmaputera, 2005).

Studi-studi sebelumnya telah banyak membahas doktrin penciptaan dan gambar Allah. Berkhof (2011) menekankan aspek kedaulatan Allah dan hikmat dalam rencana penciptaan, sementara Davis (2001) menguraikan implikasi mandat budaya yang diberikan kepada manusia. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti multidimensionalitas peran Allah dalam setiap tahap penciptaan dan menghubungkannya secara langsung dengan aplikasi praktis yang holistik dalam kehidupan Kristen masa kini, khususnya dalam menanggapi krisis identitas dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi proses dan tindakan Allah dalam menciptakan manusia menurut Kitab Kejadian, menganalisis peran-Nya dalam menetapkan tujuan penciptaan menurut gambar dan rupa-Nya, serta merefleksikan aplikasi pemahaman ini dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menawarkan pembacaan teks yang mendalam tetapi juga relevansi teologis yang transformatif bagi pembaca masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian didasarkan pada beberapa teori dan konsep teologis yang mendasar. Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah doktrin penciptaan (*creatio*) dalam teologi sistematika. Berkhof (2011) mendefinisikan penciptaan sebagai tindakan bebas Allah yang berdaulat untuk memanggil keberadaan seluruh alam semesta beserta isinya dari ketiadaan, semata-mata karena kehendak-Nya. Tindakan ini bersifat *ex nihilo* (dari ketiadaan) dan menegaskan ketergantungan mutlak ciptaan terhadap

Sang Pencipta. Konsep ini menjadi kerangka untuk memahami bahwa manusia, sebagai bagian dari ciptaan, sepenuhnya bersumber dan bergantung pada Allah.

Teori sentral lainnya yang menjadi pijakan adalah doktrin *Imago Dei* atau Gambar Allah. Menurut Berkhof (2011), konsep ini mencakup beberapa dimensi, yaitu dimensi relasional (kemampuan manusia untuk berelasi dengan Allah dan sesama), dimensi fungsional (manusia sebagai wakil Allah yang menjalankan mandat budaya di bumi), dan dimensi substantif (cerminan karakter moral dan spiritual Allah seperti kekudusan, pengetahuan, dan kebenaran). Davis (2001) menambahkan bahwa mandat budaya dalam Kejadian 1:28 merupakan ekspresi praktis dari *Imago Dei*, di mana manusia diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menaklukkan, mengelola, dan memelihara bumi sebagai wakil yang bertanggung jawab kepada Allah. Pemahaman ini menegaskan bahwa status sebagai gambar Allah bukanlah sekadar atribut statis, melainkan panggilan dinamis untuk bertindak.

Penelitian sebelumnya oleh Karlau dan Wamena (2022) menekankan peran manusia sebagai representatif Allah dalam mewujudkan mandat budaya, namun kajian mereka lebih berfokus pada implikasi antropologis. Sementara itu, Pangaribuan (2022) mengkaji secara mendalam frasa "menurut gambar dan rupa Kita" dari sudut pandang rencana Allah, tetapi belum banyak menguraikan keterkaitan antara setiap peran Allah dalam proses penciptaan dengan aplikasinya yang holistik di tengah tantangan kontemporer. Hwang (2016) dalam tulisannya tentang tujuan penciptaan, menyoroti kedaulatan Allah sebagai perancang, yang memberikan landasan bagi aspek teleologis dari penelitian ini.

Berdasarkan kerangka teoritis dan tinjauan penelitian sebelumnya, dapat diamati bahwa terdapat ruang untuk kajian yang secara lebih sistematis mengintegrasikan multidimensionalitas peran Allah (sebagai Perancang, Pembentuk, Pemberi Kehidupan, dan Pemberi Mandat) dengan relevansinya yang aplikatif dalam menjawab isu-isu kekinian seperti krisis identitas dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis narasi Kitab Kejadian dengan pendekatan teologi sistematika untuk membangun sebuah pemahaman yang utuh dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data utama penelitian diperoleh dari analisis teks Kitab Kejadian 1:26-28 dan 2:7-8, yang dikaji secara ekspositoris dan hermeneutis untuk memahami makna dan struktur naratif tentang peran Allah dalam penciptaan manusia. Data sekunder

meliputi literatur teologis primer dan sekunder, seperti karya-karya teologi sistematika, komentari Alkitab, dan artikel jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter terhadap sumber-sumber teologis yang terpilih. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif, dengan tahapan: (1) mengidentifikasi unit makna dalam teks Kejadian terkait tindakan dan peran Allah; (2) mengkategorikan temuan berdasarkan dimensi peran Allah; dan (3) melakukan sintesis untuk merumuskan pemahaman yang holistik dan implikasinya secara teologis. Tidak dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen karena penelitian ini bersifat analisis teks dan dokumen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Tindakan Allah dalam Menciptakan Manusia Menurut Kitab Kejadian

Berdasarkan analisis teks Kejadian 1:26-28 dan 2:7-8, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas peran Allah dalam penciptaan manusia yang dapat dipetakan ke dalam tiga tahap fundamental. Tahap pertama adalah Tahap Perencanaan Ilahi yang ditandai dengan inisiatif mutlak Allah sebagaimana tercatat dalam Kejadian 1:26: "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...'" Pernyataan ilahi ini tidak hanya merepresentasikan awal mula penciptaan manusia, tetapi lebih jauh mengungkapkan sifat deliberatif dan purposif Allah dalam menciptakan manusia. Menurut Berkhof (2011), penggunaan bentuk jamak "Kita" dalam pernyataan ini mencerminkan dimensi trinitarian dalam karya penciptaan, sekaligus menunjukkan kedalaman perencanaan ilahi yang melibatkan seluruh pribadi Allah. Lebih lanjut, Wijaya (2011) menegaskan bahwa frasa "menurut gambar dan rupa Kita" menunjuk pada suatu rancangan khusus yang membedakan manusia dari seluruh ciptaan lainnya, sekaligus menetapkan relasi unik antara Pencipta dan ciptaan.

Tahap kedua, Tahap Pelaksanaan Penciptaan, menggambarkan keterlibatan personal Allah dalam membentuk keberadaan manusia. Kejadian 2:7 mencatat: "Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya..." Analisis linguistik terhadap teks Ibrani mengungkapkan dua tindakan ilahi yang berbeda namun saling melengkapi. Tindakan pertama menggunakan kata kerja "yatsar" yang dalam konteks ini mengandung makna pembentukan yang hati-hati dan penuh perhatian, sebagaimana seorang pengrajin membentuk tanah liat menjadi suatu karya seni (Pangaribuan, 2022). Pemilihan bahan dasar "debu tanah" (bahasa Ibrani: 'aphar min ha'adamah) secara teologis signifikan, karena tidak hanya menegaskan asal-usul material manusia, tetapi juga

menyiratkan kerendahan hati dan ketergantungan mutlak manusia pada Penciptanya (J.J. Davis, 2001).

Tindakan kedua, pemberian "nafas hidup" (bahasa Ibrani: nishmat chayim), merupakan momen penciptaan yang paling hakiki. Menurut Davis (2001), nafas hidup ini bukan sekadar prinsip biologis, melainkan pemberian langsung dari hakikat Allah sendiri yang menjadikan manusia sebagai "makhluk yang hidup." Pemberian ini membedakan manusia secara kualitatif dari seluruh ciptaan lainnya, sekaligus menjadi dasar kapasitas manusia untuk berelasi dengan Allah. Karlau dan Wamena (2022) menambahkan bahwa kedua tindakan ilahi ini - pembentukan fisik dan pemberian nafas hidup - secara bersama-sama membentuk keberadaan manusia yang utuh sebagai kesatuan yang tak terpisahkan antara dimensi material dan spiritual.

Tahap ketiga, Tahap Penempatan dan Pemberian Mandat, mengungkapkan kelanjutan peran Allah setelah penciptaan awal. Tindakan Allah menempatkan manusia di taman Eden (Kejadian 2:8) menunjukkan providensia ilahi dalam menyediakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Lebih jauh, pemberian mandat budaya dalam Kejadian 1:28 - "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" - merepresentasikan delegasi otoritas ilahi kepada manusia. Menurut Hwang (2016), mandat ini tidak hanya bersifat demografis dan ekologis, tetapi lebih mendasar merupakan ekspresi kepercayaan Allah kepada manusia sebagai wakil-Nya di bumi.

Selanjutnya, penetapan batasan dalam Kejadian 2:16-17 "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" - mengungkapkan aspek lain dari peran Allah sebagai pemelihara hubungan. Batasan ini, menurut Manusama (2015), bukanlah pembatasan yang bersifat sewenang-wenang, melainkan ekspresi kasih Allah yang ingin melindungi manusia dari konsekuensi destruktif dari ketidaktaatan. Dengan demikian, rangkaian tindakan Allah dalam tahap ketiga ini menunjukkan bahwa peran-Nya tidak berhenti pada penciptaan awal, tetapi berlanjut dalam bentuk pemeliharaan, pengarahan, dan pemeliharaan hubungan dengan ciptaan-Nya.

Peran Allah dalam Menetapkan Tujuan Penciptaan Manusia Menurut Gambar dan Rupa-Nya

Pemahaman tentang peran Allah dalam penciptaan manusia tidak dapat dipisahkan dari analisis mengenai tujuan penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi peran Allah dalam menetapkan tujuan penciptaan manusia. Pertama, Peran Allah sebagai Perancang yang Berdaulat terefleksi dalam keputusan ilahi

"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kejadian 1:26). Keputusan ini, menurut Berkhof (2011), merupakan ekspresi kedaulatan Allah yang merancang segala sesuatu menurut rencana-Nya yang kekal. Lebih lanjut, keputusan ini mengungkapkan tujuan ontologis penciptaan manusia, yaitu untuk merefleksikan karakter dan sifat-sifat Allah dalam keberadaannya di dunia.

Kedua, Peran Allah sebagai Pemberi Mandat dan Otoritas terwujud dalam pemberian mandat budaya (Kejadian 1:28). Mandat ini, menurut Davis (2001), merupakan delegasi otoritas ilahi yang menjadikan manusia sebagai mitra Allah dalam mengelola dan memelihara ciptaan. Karlau dan Wamena (2022) menambahkan bahwa mandat budaya ini mengandung dimensi fungsional dari gambar Allah dalam manusia, di mana manusia dipanggil untuk mewujudkan kedaulatan Allah di bumi melalui tindakan-tindakan kreatif dan produktif yang bertanggung jawab. Pemberian mandat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia untuk suatu keberadaan yang statis, tetapi untuk terlibat secara dinamis dalam pengembangan potensi ciptaan.

Ketiga, Peran Allah sebagai Pemelihara Hubungan ditunjukkan melalui tindakan Allah memberikan perintah dan batasan dalam Kejadian 2:16-17. Tindakan ini, menurut Darmaputera (2005), mengungkapkan tujuan relasional di balik penciptaan manusia menurut gambar Allah. Allah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk berelasi secara personal dengan Penciptanya, dan pemeliharaan hubungan ini menjadi tujuan fundamental dari penciptaan manusia. Bahkan setelah kejatuhan manusia dalam dosa, peran Allah sebagai pemelihara hubungan terus berlanjut melalui berbagai tindakan penebusan, yang mencapai puncaknya dalam karya Kristus di kayu salib.

Ketiga dimensi peran Allah ini secara bersama-sama membentuk suatu pemahaman yang komprehensif tentang tujuan penciptaan manusia. Sebagai Perancang yang Berdaulat, Allah menetapkan tujuan ontologis manusia untuk mencerminkan karakter-Nya. Sebagai Pemberi Mandat, Allah menetapkan tujuan fungsional manusia dalam mengelola ciptaan. Sebagai Pemelihara Hubungan, Allah menetapkan tujuan relasional untuk persekutuan yang kekal. Ketiga tujuan ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yang bersama-sama mengungkapkan kedalaman rencana Allah dan komitmen-Nya yang tidak berubah terhadap ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

Aplikasi Pemahaman tentang Peran Allah sebagai Pencipta dalam Kehidupan Masa Kini

Pemahaman teologis tentang peran Allah dalam penciptaan manusia memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi kehidupan beriman Kristen di era kontemporer. Penelitian ini mengidentifikasi tiga area aplikasi utama yang relevan dengan konteks kekinian. Pertama,

dalam bidang pembentukan identitas Kristen yang sehat, doktrin penciptaan menurut gambar Allah memberikan fondasi teologis yang kokoh untuk membangun konsep diri yang alkitabiah. Dalam masyarakat yang semakin dilanda krisis identitas, di mana nilai manusia sering direduksi menjadi sekadar pencapaian materi, penampilan fisik, atau pengakuan sosial, kebenaran tentang status manusia sebagai gambar Allah menawarkan suatu paradigma alternatif yang transformatif.

Darmaputera (2005) menegaskan bahwa pengakuan akan status sebagai gambar Allah memberikan dasar yang tak tergoyahkan untuk martabat manusia yang inherent. Setiap pribadi, terlepas dari kondisi, kemampuan, atau status sosialnya, memiliki nilai yang tak terbantahkan karena mencerminkan sang Pencipta. Pemahaman ini menjadi landasan untuk menolak segala bentuk dehumanisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Lebih lanjut, Budiardjo (2024) menambahkan bahwa pemahaman ini mendorong suatu pendekatan holistik dalam pelayanan, di mana pemulihan martabat manusia menjadi bagian integral dari pemberitaan Injil.

Kedua, dalam konteks tanggung jawab ekologis dan pengelolaan lingkungan, mandat budaya dalam Kejadian 1:28 memberikan kerangka teologis untuk etika lingkungan Kristen. Dalam menghadapi krisis ekologis global yang semakin mengkhawatirkan, pemahaman yang tepat tentang mandat untuk "menaklukkan" dan "menguasai" bumi menjadi sangat relevan. Penelitian ini menemukan bahwa mandat budaya harus dipahami dalam kerangka penatalayanan yang bertanggung jawab, bukan eksploitasi yang sewenang-wenang.

Manusama (2015) menekankan bahwa kata "menaklukkan" (bahasa Ibrani: kabash) dan "menguasai" (bahasa Ibrani: *radah*) dalam konteks Kejadian 1:28 harus dipahami sebagai panggilan untuk mengelola dan memelihara ciptaan dengan penuh hikmat, sebagaimana Allah mengelola dan memelihara alam semesta. Pemahaman ini mendorong umat Kristen untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan, pengembangan teknologi yang ramah lingkungan, dan advokasi kebijakan publik yang berkelanjutan. Sebagai gambar Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah sebagai pemelihara dan penopang segala ciptaan.

Ketiga, dalam ranah pengembangan spiritualitas dan kehidupan bergereja, pemahaman tentang peran Allah sebagai Pencipta membentuk dasar untuk spiritualitas yang transformatif. Spiritualitas yang berakar pada doktrin penciptaan menekankan aspek relasional dengan Allah, pengakuan akan ketergantungan mutlak pada Pencipta, dan panggilan untuk mencerminkan karakter Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Yuwono (2013) menegaskan bahwa spiritualitas semacam ini bersifat holistik, meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia baik spiritual, fisik, sosial, dan ekologis.

Dalam konteks gereja, pemahaman ini mendorong pengembangan model-model pelayanan yang mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan pemulihan martabat manusia dan pelestarian lingkungan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang tidak hanya peduli dengan keselamatan jiwa, tetapi juga dengan kesejahteraan holistik manusia dan seluruh ciptaan. Hal ini sejalan dengan visi kerajaan Allah yang mencakup pemulihan seluruh ciptaan dari dampak dosa.

Selain ketiga area aplikasi utama tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi penting dalam bidang pengembangan etika biomedis dan teknologi. Kemajuan pesat dalam teknologi genetika, rekayasa biologis, dan kecerdasan buatan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan etis mendasar tentang hakikat dan martabat manusia. Doktrin penciptaan menurut gambar Allah memberikan kerangka etis yang diperlukan untuk menanggapi tantangan-tantangan kontemporer ini. Pemahaman bahwa martabat manusia bersumber dari statusnya sebagai gambar Allah, bukan dari karakteristik fisik atau kemampuan kognitif tertentu, menjadi dasar untuk menolak segala bentuk reduksionisme biologis atau teknologis yang mengancam martabat manusia.Demikian pula, dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter, doktrin penciptaan menurut gambar Allah memberikan fondasi untuk pengembangan sistem pendidikan yang menghargai martabat setiap peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara holistik. Pendidikan Kristen, khususnya, dipanggil untuk membantu setiap peserta didik menemukan identitas mereka sebagai gambar Allah dan mengembangkan potensi mereka untuk memenuhi panggilan ilahi dalam berbagai bidang kehidupan.

Integrasi Teologis dan Relevansi Kontemporer

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap peran Allah dalam penciptaan manusia dan implikasinya bagi kehidupan kontemporer, penelitian ini menyimpulkan bahwa doktrin penciptaman bukanlah suatu kebenaran usang yang terkurung dalam ruang kelas teologi, melainkan suatu kebenaran hidup yang memiliki daya transformatif bagi individu, gereja, dan masyarakat. Pemahaman yang utuh tentang multidimensionalitas peran Allah dalam penciptaan sebagai Perancang yang Berdaulat, Pembentuk yang Personal, Pemberi Kehidupan, Pemberi Mandat, dan Pemelihara Hubungan - memberikan kerangka teologis yang kokoh untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer.

Dalam konteks individual, pemahaman ini membentuk dasar untuk identitas Kristen yang sehat dan stabil. Dalam konteks gerejawi, pemahaman ini mendorong pengembangan model pelayanan yang holistik dan transformatif. Dalam konteks sosial dan kultural, pemahaman ini memberikan kerangka untuk engagement Kristen yang relevan dengan berbagai isu

kontemporer, termasuk isu lingkungan, keadilan sosial, etika biomedis, dan pengembangan pendidikan.

Dengan demikian, studi tentang peran Allah dalam penciptaan manusia tidak hanya memiliki signifikansi akademis dalam bidang teologi, tetapi juga relevansi praktis yang mendalam bagi kehidupan beriman Kristen di abad ke-21. Pemahaman ini memampukan umat Kristen untuk hidup sebagai gambar Allah yang sejati - mencerminkan karakter Kristus, menjalankan mandat budaya dengan bertanggung jawab, dan memelihara hubungan yang intim dengan Sang Pencipta - dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran Allah dalam penciptaan manusia menurut Kitab Kejadian bersifat multidimensional dan progresif. Allah berperan sebagai Perancang Ilahi yang berdaulat melalui pernyataan "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita", sebagai Pembentuk dan Pemberi Kehidupan yang secara personal terlibat dalam penciptaan manusia dari debu tanah dan nafas hidup, serta sebagai Pemberi Mandat yang mendelegasikan otoritas pengelolaan bumi kepada manusia. Pemahaman ini memiliki relevansi signifikan dalam konteks kekinian, khususnya dalam pembentukan identitas Kristen yang berdasar pada martabat sebagai gambar Allah, pengembangan tanggung jawab ekologis yang berlandaskan mandat budaya, dan pembangunan spiritualitas yang transformatif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar gereja dan lembaga pendidikan Kristen mengintegrasikan pemahaman tentang multidimensionalitas peran Allah dalam penciptaan ke dalam kurikulum dan pengajaran, dengan penekanan pada aplikasinya dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti krisis identitas dan degradasi lingkungan. Bagi peneliti berikutnya, dapat dilakukan kajian lebih mendalam mengenai implikasi doktrin penciptaan terhadap perkembangan teknologi modern dan bioetika, serta penelitian serupa dengan pendekatan hermeneutika yang lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang terbatas pada teks Kitab Kejadian tanpa melibatkan perspektif dari kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama dan Baru, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih integratif.

DAFTAR REFERENSI

Adiprasetya, J. (2023). *Ekoteologi Kristen: Memaknai ulang mandat budaya dalam konteks krisis ekologis*. *Jurnal Teologi Indonesia, 25*(1), 45–62.

Berkhof, L. (2011). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Momentum Christian Literature.

Berkhof, L. (2011). *Teologi sistematika*. Momentum Christian Literature.

Budiardjo, T. (2024). *Kasih dan kepedulian: Pemikiran-pemikiran tentang teologi integratif, pelayanan holistik, dan transformasi*. Penerbit Andi.

Chandra, I. G. S. (2022). Antroposentrisme versus teosentrisme: Kritik terhadap pemahaman mandat budaya dalam Kejadian 1:28. *Jurnal Filsafat dan Teologi, 15*(2), 134–150.

Darmaputera, E. (2005). *Menjadi pribadi yang dikehendaki Tuhan*. BPK Gunung Mulia.

Davis, J. J. (2001). *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu telaah*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.

Firmansyah, D. (2023). *Imago Dei* dan *dignitas human*: Relevansi doktrin penciptaan dalam konteks masyarakat digital. *Jurnal Teologi Praktika, 8*(2), 89–104.

Gunawan, A. (2022). Spiritualitas ekologis: Menemukan kembali relasi manusia dengan alam berbasis teologi penciptaan. *Jurnal Spiritualitas, 12*(1), 56–72.

Hartono, B. (2023). Teologi penciptaan dan tanggung jawab ekologis gereja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Teologi, 14*(2), 167–185.

Hwang, T. (2016). *Apa tujuan dari penciptaan* (Vol. 2). AMI Indonesia.

Karlau, S. A., & Wamena, S. T. T. A. (2022). Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1:26–28. *Phronesis, 5*(1), 2621–2684. https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265

Kurniawan, E. (2023). Memaknai kembali gambar Allah: Studi hermeneutika terhadap Kejadian 1:26–28. *Jurnal Teologi Kontekstual, 7*(1), 34–52.

Lie, H. C. (2022). Antropologi teologis: Manusia sebagai gambar Allah dalam dunia pascamodern. *Jurnal Teologi Reformed, 5*(2), 112–128.

Manusama, L. (2015). Allah dan alam. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 1*(2), 187–203. https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i2.28

Pangaribuan, A. (2022). *Rancangan Allah menciptakan manusia "menurut gambar dan rupa kita" dalam Kejadian 1:26–27*. Penerbit Andi.

Prasetyo, A. (2023). Etika biomedika dalam terang doktrin *Imago Dei*. *Jurnal Bioetika Kristen, 3*(1), 23–40.

Santoso, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis teologi penciptaan: Membentuk identitas Kristen yang autentik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 10*(2), 156–173.

Siregar, M. T. (2023). Hermeneutika ekofeminisme dan kritik terhadap penafsiran mandat budaya. *Jurnal Perempuan dan Teologi*, *6*(1), 78–95.

Suharyanto, A. (2022). Teologi penciptaan dan krisis identitas manusia modern. *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 11*(2), 145–162.

Wibowo, J. (2023). Relevansi doktrin penciptaan dalam era disrupsi teknologi. *Jurnal Teologi Kontemporer*, *9*(1), 67–84.

Wijaya, H. (2011). Eksposisi gambar Allah menurut penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26–28. *Jurnal Teologi Gracia Deo, 4*(1), 45–62.

Yuwono, B. (2013). *SQ reformation*. Gramedia Pustaka Utama.